

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan pengajaran berbahasa di sekolah, di samping keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya. Dari keempat keterampilan berbahasa (keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis), sesuai dengan urutan pemerolehannya, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir dikuasai oleh para pembelajar bahasa. Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2001: 396), yaitu: "Dibanding tiga kemampuan berbahasa lainnya, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan oleh kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu".

Secara lebih mendalam, Akhadiyah (1994:2-3) menyatakan bahwa aktivitas menulis yang dimaksud adalah aktivitas untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Secara lebih luas, Rofi'udin (1997:16) menjelaskan tahapan menulis meliputi, tahap pramenulis, penulisan draf (pengedrafan), revisi/perbaikan, penyuntingan, dan publikasi.

Kesulitan menulis seringkali disebabkan oleh kompleksnya permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis. Seorang penulis tidak hanya dituntut untuk menguasai permasalahan yang akan ditulisnya, tetapi juga harus menguasai tata cara penulisan, kaidah-kaidah penggunaan bahasa tulis, dan gaya penulisan tertentu agar tulisannya menarik.

Selain permasalahan di atas, sebelumnya peneliti telah melakukan refleksi awal sebagai studi pendahuluan. Faktor-faktor yang merupakan penyebab rendahnya keterampilan menulis yang dimiliki siswa, seperti: (1) kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, (2) siswa sulit menyampaikan gagasan pikirannya, (3) siswa lebih menyukai pembelajaran drama daripada menulis, dan (4) siswa kesulitan dalam mencari ide atau imajinasi untuk mengungkapkan inspirasi menulis cerpen. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan keterampilan menulis yang dimiliki siswa rendah.

Pada dasarnya, keterampilan menulis sama penting dengan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya, tetapi pada kenyataannya saat ini bahasa tulis mengalami kemajuan dan dibutuhkan. Walaupun demikian, untuk memiliki keterampilan menulis yang baik tidaklah mudah. Tarigan (1987: 4) menjelaskan bahwa "Menulis atau mengarang memerlukan waktu, proses, dan latihan secara intensif. Oleh karena itu, walaupun semua pernah belajar teori menulis, tidak semuanya dapat menulis dengan baik".

Mengingat pentingnya pengajaran sastra, maka di dalam kurikulum sekolah di Indonesia, pengajaran sastra tetap dipertahankan, sebagaimana dinyatakan Rusyana (1982: 6) bahwa: "Bertahannya pengajaran sastra dalam

kurikulum sekolah disebabkan oleh nilai pengajaran sastra untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan dan pengajaran, aspek pendidikan susila, perasaan, sikap, penilaian, dan keagamaan”.

Tujuan pengajaran sastra adalah untuk mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, yaitu pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu. Untuk memperoleh kenikmatan yang mendalam, tentulah juga pengajaran sastra bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang sastra menurut (Rusyana, 1984: 314).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan siswa di SMA Negeri 14 Bandung, diperoleh kenyataan bahwa kemampuan mengapresiasi karya sastra khususnya dalam menulis cerpen masih kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh model dan teknik yang digunakan kurang bervariasi, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif sehingga kurang mendukung kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan gagasan sehingga mampu menghasilkan karya sastra khususnya menulis cerpen dengan maksimal.

Pembelajaran apresiasi sastra tentunya tidak terlepas dari analisis karya sastra terhadap unsur-unsur karya sastra, baik itu unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik yang merupakan konsep-konsep yang harus mereka pahami. Sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh kenyataan bahwa banyak siswa yang berpendapat pembelajaran apresiasi sastra kurang menarik dan

bervariasi, sehingga terkesan monoton, bahkan mereka sering kali merasa jenuh dalam menerima pembelajaran apresiasi sastra tersebut, dan hal itu menyebabkan kemalasan pada diri siswa.

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) penting bagi siswa sekolah menengah atas, karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menurut Widyamartaya (2005:102) menulis cerpen ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selain itu, menurut Widyamartaya (2005:96) menulis cerpen merupakan dunia alternatif pengarang. Sementara Sumardjo (2001:84) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan seni atau keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang. Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa.

Inti penanganan tersebut adalah diperlukannya suatu strategi pembelajaran menulis yang efektif dan efisien bagi siswa. Hal ini disebabkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru memegang peranan yang penting dalam pembelajaran. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan merencanakan strategi pembelajaran yang menarik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti berusaha untuk memberikan alternatif strategi pembelajaran menulis yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Strategi *copy the master* bisa menjadi salah satu alternatif yang selanjutnya dikembangkan menjadi strategi menulis cerpen yang diberi nama strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan). Sebelumnya strategi ini juga pernah diterapkan oleh Syamsul Hadi di sebuah sekolah menengah pertama yaitu siswa kelas VII SMPN 01 Malang dengan tujuan untuk memperkenalkan metode atau strategi 3M kepada siswa-siswa tersebut karena penulis berasumsi bahwa strategi tersebut belum pernah diterapkan di sekolah tersebut khususnya pada pembelajaran menulis cerpen.

Menurut (Hadi Syamsul, 2006:7) teknik 3M merupakan singkatan dari meniru, mengolah, dan mengembangkan. Teknik 3M ini pun sesungguhnya bukanlah hal yang sangat baru. Peneliti terilhami dari apa yang diajarkan Mardjuki (dalam Harefa, 2002:31). Maka dari itu peneliti juga terinspirasi menggunakan metode yang sama dengan tujuan untuk memperkenalkan metode tersebut pada sekolah yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Melalui penggunaan model ini, diharapkan pembelajaran apresiasi cerpen tidak bersifat menjenuhkan. Model ini berusaha untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan sehingga terciptanya suasana kelas yang aktif.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Tingkat kemampuan siswa dalam menulis khususnya menulis sebuah cerita pendek (cerpen) sangat rendah karena kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis.
- 2) Kurangnya kemampuan guru dalam memilih atau menciptakan metode, teknik, model, dan strategi yang tepat untuk pengembangan pengajaran menulis.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis cerpen di SMAN 14 Bandung dengan menggunakan metode strategi 3M?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen di SMAN 14 Bandung dengan menggunakan metode strategi 3M?
- 3) Bagaimana keefektifan strategi 3M dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan rencana pembelajaran siswa kelas X SMAN 14 Bandung dalam menulis cerpen menggunakan strategi 3M.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode strategi 3M dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMAN 14 Bandung.
- 3) Mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode strategi 3M.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi kalangan-kalangan yang berkaitan dengan dunia pendidikan:

- 1) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa yang bemasalah dalam keterampilan menulis sekaligus menumbuhkan keinginan siswa agar mampu menulis.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif dalam pembelajaran keterampilan mmenulis dan memberikan contoh tentang penelitian tindakan ini, guru akan terbiasa melakukan penelitian kecil yang tentunya akan bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran.
- 3) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai metode atau teknik yang dapat digunakan guna meningkatkan keterampilan bahasa.

- 4) Bagi perkembangan teoretis, sebagai masukan dan upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis guna menunjang materi kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

Berikut disajikan definisi operasional guna menjelaskan istilah yang terdapat pada judul penelitian, yaitu :

- 1) Pembelajaran menulis cerpen adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk merencanakan dan menulis cerita pendek dengan melalui tahap meniru, dan mengolah sesuai dengan pengalaman dan mengembangkan secara kreatif.
- 2) Metode strategi 3M adalah strategi menulis cerpen melalui tiga tahap, yakni, (1) tahap meniru melalui pemberian model cerpen yang bisa diidentifikasi unsur-unsurnya, diganti dan ditiru, (2) mengolah melalui mengolah unsur-unsur cerpen yang teridentifikasi, dan (3) mengembangkan melalui dikembangkan tema yang baru beserta unsur-unsur cerpen lainnya.